

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia dalam bentuk apapun selalu menjadi medan pertemuan dengan Allah. Allah bertindak kepada manusia melalui peristiwa historis, manusiawi dan sehari-hari.<sup>1</sup> Setiap peristiwa hidup yang sederhana adalah cara Allah untuk menemukan dan menghendaki sesuatu hal kepada manusia. Kehendak Allah dapat ditemukan dalam peristiwa-peristiwa sederhana manusia yang kaya akan makna, bila direfleksikan secara baik. Hal inilah yang nyata dalam kehidupan dan panggilan Abram sebagai bapa bangsa-bangsa. Panggilan Allah kepada Abram dan keturunannya merupakan inisiatif dari Allah sendiri. Berfirmanlah Tuhan kepada Abram: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapakmu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu mashyur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej 12:1-3).

Setelah Allah memanggil dan menyertai Abram, Allah mengadakan perjanjian yaitu janji tentang keturunannya. Abram percaya dan berharap kepada Tuhan, maka Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran. Sebagai bapa bangsa-bangsa seperti yang dijanjikan Tuhan kepadanya, Abram pun setia melainkan mengikuti panggilan Tuhan itu dengan hidup menurut kehendak-Nya, sebab ia tahu Tuhan adalah penolong dan harapan satu-satunya. Karena kepercayaannya kepada Tuhan sebagai penyelamatnya maka ia memberanikan

---

<sup>1</sup> Rm. Primus Tjung Lake, Pr, *ApaAdanya, Ada Apanya*, (Kupang: Lima Bintang, 2012), hal. 29.

diri untuk memanggil nama Tuhan dan berbicara kepada Tuhan dengan mendirikan mezbah bagi Tuhan. Tuhan memberkatinya dan dari panggilan Abraham inilah, Tuhan telah memilih, membebaskan dan memerdekakan Israel sebagai bangsa kesayangan-Nya. Tuhan berkenan memberkati Israel karena mereka adalah bangsa pilihan-Nya. Tuhan atas kehendak-Nya sendiri memilih orang-orang Israel sebagai bangsa pilihan-Nya. Mereka meyakini bahwa Tuhan selalu berada dipihak mereka sehingga tak heran kalau mereka selalu berseru kepada Tuhan untuk minta penyertaan Tuhan supaya dijauhkan dari segala malapetaka yang sedang dihadapi. Bangsa Israel meyakini bahwa Tuhan adalah penolong, pembela dan penyelamat. Iman yang dimiliki bangsa Israel merupakan gambaran orang-orang beriman yang setia kepada Tuhan. Ketika mengalami penderitaan mereka tetap berjuang dan bergulat dalam iman akan Tuhan. Terkadang dengan penderitaan yang dialami mereka mengalami tekanan dan putus asa bahkan kehilangan harapan akan Tuhan sebagai satu-satunya sumber Penyelamat dan Penolongnya, sehingga membuatnya untuk mencari keselamatan kepada allah lain. Apabila penderitaan itu berlarut-larut lamanya, mereka cenderung mengeluh dan berseru-seru memohon pertolongan Tuhan dan mereka yang tidak sabar dalam menanggung penderitaan mulai mempertanyakan kehadiran dan campur tangan Tuhan sebagai Penyelamat yang menolong mereka dari penderitaan yang sedang dialami. Karena itu, terkadang orang lebih inginkan kebaikan dan kemurahan hati Tuhan bagi hidup mereka daripada kebaikan hidup mereka sendiri kepada Tuhan. Orang tidak menyadari bahwa dalam hidupnya ia tidak akan terlepas dari penderitaan. Inilah yang terjadi, dalam kehidupan bangsa Israel selama perjalanan pengembaraan melewati padang-gurun menuju tanah terjanji yang dijanjikan Tuhan kepada mereka.

Ketika Tuhan menampakkan diri kepada Musa, Tuhan menyatakan diri sebagai “Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub”<sup>2</sup>. Setelah mereka berangkat dari padang-gurun Sinai, berjalan dari tempat persinggahan ke tempat persinggahan, sesuai dengan titah Tuhan lalu mereka berkemah di Rafidim, tetapi di sana tidak ada air untuk diminum oleh orang-orang Israel. Mereka mulai bertengkar dengan Musa dan berkata kepadanya: “Berikanlah air kepada kami supaya kami dapat minum”. Tetapi Musa berkata kepada mereka: “Mengapakah kamu bertengkar dengan aku? Mengapakah kamu mencoba Tuhan?” Tetapi orang Israel mulai bersungut-sungut dan berkata: Mengapa pula engkau memimpin kami keluar dari Mesir untuk membunuh kami anak-anak kami dan ternak kami dengan kehausan? Lalu berseru-serulah Musa kepada Tuhan katanya: Apakah yang akan kulakukan kepada bangsa ini? Sebentar lagi, mereka akan melempari aku dengan batu! Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: Berjalanlah di depan bangsa itu dan bawalah beserta engkau beberapa orang diantara tua-tua Israel; bawalah juga ditanganmu tongkatmu yang kau pakai memukul sungai Nil dan pergilah. Maka, Aku akan berdiri di sana, di depanmu, diatas gunung batu di Horeb haruslah kau pukul gunung batu itu dan dari dalamnya akan keluar air sehingga bangsa itu dapat minum. Demikianlah diperbuat Musa di depan mata tua-tua Israel. Dinamailah tempat itu Masa dan Meriba, oleh karena orang Israel telah bertengkar dan oleh karena mereka telah mencoba Tuhan dengan mengatakan: “Adakah Tuhan di tengah-tengah kita atau tidak?” (Kel 17:1-7). Tempat itu disebut Musa: *Masa* (mencobai) dan *Meriba* (pertengkar) sebagai peringatan yang ditimbulkan oleh sikap orang Israel.<sup>3</sup> Masa adalah nama tempat yang mengandung arti bahwa di tempat inilah orang-orang Israel bertengkar dan mencoba Tuhan dengan berkata: adakah Tuhan di tengah-tengah kita atau tidak. Masa berarti mencobai (Kel 17:7; bdk. Ul 6:16; 33:8) Masa menandakan orang-orang

---

<sup>2</sup> I. Suharyo, Pr, *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 51.

<sup>3</sup> Dr. F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I: Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 293.

Israel sewaktu mereka bertengkar serta mencobai dan menguji Tuhan. Pada saat itulah Tuhan hadir menyelamatkan mereka. Masa bisa juga berarti Tuhan penyelamat Israel. Meriba adalah nama tempat yang mengandung arti bahwa di tempat inilah orang-orang Israel bertengkar dan mencobai Tuhan dengan berkata: adakah Tuhan di tengah-tengah kita atau tidak. Meriba berarti pertengkaran (Kel 17:7; bdk. Bil 20:13.24). Meriba juga mengandung arti bahwa di tempat inilah Allah menyelamatkan orang-orang Israel dengan memberi air kepada mereka. Meriba bisa berarti juga Allah Penyelamat bangsa Israel.

Kendati pun, kehidupan Israel dikisahkan sebagai suatu drama tentang sebuah bangsa yang dipilih, dan digembleng; dihakimi dan diserakkan; dikumpulkan, dikasihi, diampuni dan diingat kembali,<sup>4</sup> namun pada akhirnya mereka percaya akan Allah yang hadir dan menyata dalam situasi hidup mereka selama dari perbudakan di Mesir hingga pembebasan yang memerdekakan ketika mereka masuk ke tanah terjanji seperti janji Allah kepada mereka sebelumnya.

Allah yang hadir dan menyata dalam penyertaan-Nya kepada bangsa Israel terjadi pula dalam pemerintahan Daud dan Salomo. Daud yang tampil sebagai sosok yang mempersatukan sekaligus raja yang memperluas wilayah kekuasaan Israel memberikan andil yang menentukan kehidupan bangsa Israel selanjutnya. Kemenangan demi kemenangan pasukannya menuntun pada pembentukan Kerajaan Israel yang sesungguhnya. Sesudah merebut kota Yerusalem dari orang-orang Yebus, ia menjadikan Yerusalem sebagai ibukota kerajaannya dan menyatukan semua suku-suku Israel di bawah kepemimpinannya. Bangsa Israel menjadi kuat di antara

---

<sup>4</sup> Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*, (Maumere: Ledalero, 2009), hal. 833.

bangsa-bangsa dan mempunyai banyak kesempatan untuk menggunakan suatu pengaruh yang hebat dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan.<sup>5</sup>

Di dalam kitab-kitab sejarah digambarkan dan direnungkan dengan baik karya-karya Allah maupun tanggapan manusia yakni bangsa Israel dalam Kitab Mazmur. Kitab Mazmur lebih khusus mencerminkan tanggapan umat Israel atas karya Tuhan melalui sejarah dalam peristiwa-peristiwa individu. Dengan pujian yang spontan Israel dapat mengagungkan kasih setia Tuhan. Dalam lagu-lagu pujian, yang seringkali berfungsi untuk perayaan besar di kenisah, Israel menghayati kedudukan sebagai umat kesayangan Tuhan.

Di samping lagu pujian dan syukur ada juga banyak lagu keluhan dan permohonan dalam Kitab Mazmur. Tuhan telah memperkenalkan diri dalam sejarah penyelamatan. Apabila Israel sebagai umat atau sebagai individu berhadapan dengan bahaya yang mengancam eksistensinya, ia berpaling kepada Tuhan. Pengalaman akan kasih setia-Nya di masa lampau mendorong Israel untuk dengan polos dan berani serta dengan kepercayaan tanpa batas mengarahkan doa permohonannya kepada Tuhan. Iatetap berharap dan berdoa dalam situasi dimana menurut pandangan manusiawi sudah tiada harapan lagi. Hal serupa yang terjadi pada bangsa Israel bahwa hanya pada Allah saja mereka berharap, tiada yang lain selain Tuhan yang telah membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir. Sebab, janji Allah kepada mereka tidak berubah.

Dalam Mazmur 70 ini yang mau ditekankan ialah bahwa mereka yang setia dan percaya kepada-Nya akan diganjar dengan sukacita dan kegirangan. Sebab, Allah adalah penolong satu-satunya, tidak ada allah lain selain Allah Israel yang membebaskan bangsa Israel hingga

---

<sup>5</sup> Ellen G. White, *Para Nabi dan Raja*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999), hal. 19.

memberikan mereka tempat yang dijanjikan Allah yakni tanah terjanji. Bahwasanya Allah tetap setia sebagai Penolong yang tak tertandingi.

Barangsiapa selalu menaruh kepercayaan dan berharap kepada Tuhan, tentunya Tuhan tidak akan membiarkan orang-orang yang demikian yang setia kepada-Nya mendapat penderitaan atau celaka. Karena itu, memuji Allah jika dilakukan terus-menerus akan menjadi seperti pesta bagi mereka yang berharap kepada kasih setia-Nya. Sebab kasih yang dari-Nya merupakan hidup mereka, sukacita mereka untuk selama-lamanya. Tuhan berpihak kepada mereka yang miskin dan sengsara (Mzm 70:6). Mereka yang menaruh harapan kepada Tuhan akan diselamatkan karena mereka berkenan kepada-Nya (bdk. Mat 27:43). Dengan demikian, Tuhan menjadi penolong dan tempat berteduh bagi mereka yang berharap akan kasih setia-Nya.

Untuk melihat dan memahami lebih mendalam, bahwa setiap ciptaan harus menaruh harapannya kepada penciptanya yakni Allah sebagai Penolong yang setia dan satu-satunya, maka penulis membahasnya dalam skripsi ini dengan judul: **TUHAN ADALAH PENOLONG DAN PENGHARAPAN.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apa itu Mazmur?
2. Bagaimana Mazmur 70 dibangun?
3. Bagaimana konsep Tuhan yang digambarkan oleh manusia sebagai penolong dan pengharapan menurut Mazmur 70?
4. Apa pesan teologis yang termaktub dalam Mazmur 70?
5. Apa relevansinya bagi umat beriman Kristiani dewasa ini?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Penulis pertama-tama mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam persoalan di atas. Dengan demikian, jawaban-jawaban dari pertanyaan di atas memacu penulis untuk mendalami dan memperluas pemahaman mengenai judul yang dibahas itu.

### **1.4 Kegunaan Penulisan**

Karya ilmiah tulisan ini tak hanya berguna bagi diri penulis sendiri tetapi juga memberikan sumbangsih bagi pembaca pada umumnya dan teristimewa umat Kristiani. Tulisan ini pula diharapkan mampu memberi kontribusi bagi civitas akademika Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang.

#### **1.4.1 Bagi Para Pembaca Umumnya Dan Umat Kristiani Khususnya**

Penulis mengharapkan tulisan ini bisa memberikan penyadaran kembali bagi para pembaca pada umumnya dan terkhusus umat Kristiani, bahwa Tuhanlah yang mampu menolong setiap orang yang menderita agar keluar dari masa-masa sulitnya dan hanya pada Tuhan-lah setiap orang akan tenang dan damai bila selalu berseru: “Allah itu besar!” (Mzm. 70:5b).

#### **1.4.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat UNWIRA**

Bagi civitas akademika Fakultas Filsafat UNWIRA, bahwa karya tulis ini bertujuan untuk tetap percaya kepada Tuhan yang adalah sumber kebahagiaan itu. Bahwasanya, Tuhan akan menjadi Penolong: Teman dan sekaligus Sahabat dalam perjalanan hidup harian setiap orang yang selalu taat dan setia memuji Nama-Nya, seperti yang terkandung dalam Mazmur 70.

#### **1.4.3 Bagi Penulis Sendiri**

Tulisan ini dimaksudkan agar penulis dalam kesehariannya mampu memahami dan menyadari makna kesetiaan kepada Tuhan sebagai pangkal hidup dan tujuan hidup peziarahan di dunia ini. Selain itu, tulisan ini mampu memperluas horizon pengetahuan atau wawasan

intelektual penulis mengenai Kitab Suci dan secara khususnya pada teks Mazmur 70 yang digeluti oleh penulis sendiri. Sebagai seorang calon imam diosesan, tulisan ini juga memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan diri penulis di masa depan.

### **1.5 Metode Penulisan**

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis pertama-tama menggunakan metode kepustakaan. Kitab Suci menjadi pegangan utama yang diikuti dengan literatur-literatur yang representatif dari Kitab Mazmur khususnya Mazmur 70.

Selain itu, penulis juga mengedepankan hasil refleksi pribadi kemudian penulis mengolah gagasan-gagasan pokok Mazmur 70 dalam suatu kerangka tesis yang dicanangkan penulis dengan mendeskripsikan, menganalisis-sintesis dan memberikan suatu tinjauan umum yang bersifat rangkuman evaluatif.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulis membagi karya tulisan ini ke dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan landasan teoritis. Pada bagian ini penulis memaparkan gambaran umum tentang Kitab Mazmur yang mencakupi hal-hal seperti, nama, pengarang, pengelompokan Mazmur, jenis-jenis Mazmur dan teologi Mazmur. Hal-hal umum ini menjadi acuan bagi penulis untuk melangkah lebih dalam menuju teks yang diteliti dan dianalisis.

Bab ketiga memuat analisis eksegetis atas teks Mazmur 70. Pada bagian ini Mazmur 70 diteliti secara khusus. Hal-hal yang diuraikan antara lain: latar belakang teks Mazmur 70, kekhasan Mazmur 70, jenis sastra Mazmur 70, komposisi teks Mazmur, analisis struktur,



penyelidikan kosa kata, eksegeze literer, dan analisis teologis. Akhir dari bab ketiga ini ditutup dengan sebuah transposisi kristiani yang bertujuan untuk melihat Mazmur 70 dalam terang Perjanjian Baru.

Bab keempat mengedepankan beberapa hasil refleksi teologis dari Mazmur 70 dalam keterkaitannya dengan teologi Kitab Mazmur. Dengan bertolak dari analisis eksegetis dalam bab ketiga serta refleksi teologis itu penulis membuktikan tesis yang tertera dalam judul tulisan ini.

Bab kelima adalah penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan dari penulis atas teks Mazmur 70 dan ditutup dengan relevansi bagi kehidupan manusia khususnya umat kristiani dewasa ini.